



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 808-822

Vol. 4, No. 2, Desember 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i2.397

## Menggapai Akuntabilitas: Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak

Esya Anesty Mashudi<sup>1</sup>, Pepi Nuroniah<sup>2</sup>, Nenden Sundari<sup>3</sup>, dan Ita Rustiati Ridwan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>4</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

**ABSTRAK.** Layanan bimbingan di Taman kanak-kanak disampaikan oleh guru pendidik anak usia dini, karenanya guru bertanggungjawab untuk melaksanakan evaluasi program bimbingan. Evaluasi terhadap program bimbingan di lembaga pendidikan juga berdampak kualitas dan kredibilitas lembaga tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling TK Kartika Siliwangi 39 di kota Serang. Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 4 guru, dan 1 konselor. Data dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan terhadap aspek perencanaan (tujuan dan input), proses, serta hasil. Mekanisme evaluasi (pada masing-masing aspek) terdiri dari 6 langkah yang dilaksanakan secara sistematis. Hasil evaluasi program bimbingan menunjukkan 1) tujuan program bimbingan memenuhi kriteria evaluasi dan layak dipertahankan untuk periode selanjutnya; 2) input program bimbingan memenuhi kriteria evaluasi meskipun perlu perbaikan terkait jam kerja konselor dan pembiayaan program; 3) terkait aspek proses, program bimbingan memenuhi kriteria evaluasi, namun diperlukan perbaikan pengukuran tingkat ketercapaian materi bimbingan oleh siswa; 4) pada aspek hasil, program bimbingan memenuhi kriteria evaluasi. Hasil penelitian direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan dalam mengimplementasikan model evaluasi program bimbingan dan konseling pada jenjang PAUD.

**Kata Kunci :** Evaluasi Program; Bimbingan Konseling; Anak Usia Dini

**ABSTRACT.** Guidance service in kindergarten are delivered by early childhood education teacher, so they responsible for carrying out evaluation of the program. Evaluation of guidance and counseling programs in educational institutions has an impact on the accountability of the guidance service quality. This research aims to portray how evaluation of guidance and counseling service program was conducted at Kartika Siliwangi 39 Kindergarten. This research is a descriptive study with a qualitative approach. Data collection was carried out using questionnaires, interviews and documentation studies. The research subjects consisted of 1 school principals, 4 teachers and 1 counselor. Data was analyzed using an interactive model. This research results show that the evaluation of the guidance and counseling program was carried out on aspects of planning (context and input), process, and product. The evaluation mechanism in all aspects represents a similar procedure, namely consisting of 6 main steps which are carried out systematically. The results show that every aspect of the program already meets the evaluation criteria. There are needs for establishing and implementing an evaluation model of guidance and counseling programs at the preschool level.

**Keyword :** Program Evaluation; Counseling Guidance; Early Childhood

Copyright (c) 2023 Esya Anesty Mashudi dkk

✉ Corresponding author : Esya Anesty Mashudi

Email Address : esyaanesty@upi.edu

Received 27 November 2023, Accepted 25 Desember 2023, Published 27 Desember 2023

## PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling di TK dan RA diarahkan untuk membantu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak usia dini, membantu anak usia dini mengembangkan potensi dirinya secara optimal, serta memfasilitasi dan membantu guru berikut orangtua dalam mengembangkan potensi dan tugas-tugas perkembangan anak usia dini [1],[2]. Layanan bimbingan dan konseling dikemas secara terstruktur dan sistematis dalam program bimbingan dan konseling komprehensif atau biasa disebut dengan program bimbingan. Pada jenjang pendidikan anak usia dini di Indonesia, layanan bimbingan sepenuhnya dilaksanakan oleh guru kelas atau guru pendidik anak usia dini. Sementara itu, konseling sebagai inti dari layanan bimbingan dilakukan melalui layanan alih tangan kasus (*referral*). Pada jenjang pendidikan anak usia dini, program bimbingan biasanya disusun oleh tim pelaksana bimbingan yang terdiri atas kepala sekolah (sebagai penanggung jawab), guru pendidik anak usia dini (sebagai guru pembimbing), dan konselor (sebagai pendamping, pengarah dan konsultan). Agar program bimbingan tidak hanya mengulang-ulang hal yang sama dan memuat kegiatan layanan bimbingan yang tidak lagi dibutuhkan oleh peserta didik, terlebih pada jenjang PAUD dimana belum terdapat pedoman yang baku, ringkas dan jelas terkait pelaksanaan program bimbingan, maka diperlukan evaluasi terhadap program bimbingan yang telah disusun dan dilaksanakan [3].

Sebagai pelaksana layanan bimbingan, guru pendidik anak usia dini bertanggungjawab untuk melakukan evaluasi terhadap layanan bimbingan dan konseling yang telah terlaksana, dengan kata lain guru mengambil peran sebagai evaluator program bimbingan dan konseling. Dalam melaksanakan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling, guru pendidik anak usia dini perlu memiliki pengetahuan yang mumpuni terkait pelaksanaan dan evaluasi program bimbingan. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan guru kelas di jenjang PAUD terhadap praktik baik bimbingan dan konseling masih relative rendah [4]. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan oleh konselor berpengalaman dalam membantu guru pendidik anak usia dini untuk merancang, menyusun, mengimplementasikan dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling di jenjang PAUD khususnya di Taman Kanak-kanak [5], [6].

Mencermati data tersebut, dapat terlihat bahwa evaluasi terhadap program bimbingan seringkali masih dipandang sebelah mata. Hal tersebut sangat disayangkan mengingat Gysbers dan Henderson menyatakan bahwa untuk menjamin siswa, orangtua, guru, administrator sekolah, dan masyarakat umum selaku pemangku kepentingan (*stakeholders*) agar dapat terus memperoleh manfaat dari program bimbingan dan konseling yang berkualitas, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap program bimbingan dan kinerja pelaksana bimbingan [7]. Suatu program dianggap berhasil atau sukses apabila memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria merupakan karakteristik program karakteristik program yang dianggap sebagai basis relevan dan penting untuk melakukan riset evaluasi. Pemberian nilai pada kriteria didasarkan pada keyakinan, pengalaman pribadi, pengalaman orang lain dan hasil kajian teoretis [8].

Dengan demikian kriteria evaluasi program bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan anak usia dini tidak hanya mencakup kelengkapan komponen program namun keterlaksanaan komponen tersebut serta ketercapaian tujuan yang ditetapkan dalam program tersebut. Evaluasi terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling di suatu lembaga pendidikan dilakukan dengan dua tujuan utama yakni memperbaiki praktik penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, dan meningkatkan akuntabilitas program di mata pengguna layanan utama yaitu peserta didik, dan orangtuanya. Hasil evaluasi menjadi umpan balik terkait perbaikan program, pemenuhan kebutuhan peserta didik yang belum terlayani, kinerja personil dalam melaksanakan program, serta dampak program terhadap perubahan perilaku peserta didik dan pencapaian prestasi akademik, peningkatan mutu proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan [7].

Sejauh ini, beberapa penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa evaluasi terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling sebagian besar telah dilakukan oleh lembaga pendidikan yang telah memiliki posisi structural konselor sesuai Permendikbud nomor 111 tahun 2014 yakni pada tingkat sekolah menengah seperti SMP, SMA dan SMK. Hasil penelitian Agus menyimpulkan bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA pada tingkat masih jauh dari standar yang diharapkan (58,4%). Maka rekomendasinya adalah guru bimbingan dan konseling di Indonesia berasal dari lulusan jurusan bimbingan dan konseling [9]. Hasil penelitian Winingsih menyimpulkan adanya keberagaman dalam proses evaluasi yang dilakukan oleh SMA. Terdapat 6 (enam) jenis evaluasi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah [10]. Hasil penelitian Utomo menyimpulkan bahwa perhatian guru yang mengajar di daerah tertinggal menunjukkan bahwa iklim sekolah dan konsep diri guru yang berbeda memberikan peranan penting dalam motivasi mengajar yang dimediasi oleh kepuasan kebutuhan psikologis dasar [11].

Hasil Penelitian Firmansyah melihat bahwa perancangan sebuah alat bantu dalam pelaksanaan evaluasi proses layanan dasar dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh guru BK. Perancangan alat bantu dalam pelaksanaan evaluasi proses layanan dasar menggunakan aplikasi berbasis *website* dengan jaringan aktif (*online*) bernama Aplikasi Evaluasi Proses Layanan Dasar (APPRODA) [12]. Satu-satunya penelitian terdahulu terkait evaluasi program bimbingan dan konseling di Taman kanak-kanak dilakukan oleh Kholili yang menyimpulkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling TK mengacu pada aplikasi pola 17 plus. Berdasarkan hasil evaluasi, kualifikasi guru BK di TK dilakukan oleh tenaga nonprofessional (bukan lulusan BK). Pelaksanaan Layanan tidak hanya dilakukan oleh konselor tetapi juga banyak dibantu oleh wali kelas, hal ini karena BK di TK terintegrasi dengan pembelajaran di kelas. Metode bimbingan yang diimplentasikan adalah metode semi bermain dengan menggunakan media yang menarik dan bervariasi [13]. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dengan menyajikan data yang lebih terperinci terkait mekanisme proses dan hasil evaluasi program bimbingan dan konseling pada sebuah Taman kanak-kanak publik dengan harapan agar praktisi dan pendidik AUD dapat menjadikan data penelitian sebagai rujukan dalam melaksanakan evaluasi serupa.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif berisi pemecahan masalah yang bersifat sementara relatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan [14]. Penelitian dilaksanakan di TK Kartika Siliwangi 39. Subjek penelitian mencakup 1 orang kepala sekolah berkualifikasi S1 PGPAUD, 4 orang guru kelas berkualifikasi S1 PGPAUD, dan 1 orang konselor kunjung berkualifikasi S2 Bimbingan dan Konseling. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara purposif atas dasar kriteria yang menunjang untuk pengumpulan data penelitian

**Tabel 1. Alat Pengumpul Data yang Digunakan**

No	Alat Pengumpul Data	Kode
1	Daftar cek prosedur dan kriteria evaluasi perencanaan program BK	DCP
2	Pedoman wawancara evaluasi perencanaan program BK	PWP
3	Daftar cek prosedur dan kriteria evaluasi proses program BK	DCPr
4	Pedoman wawancara evaluasi proses program BK	PWPr
5	Daftar cek prosedur dan kriteria evaluasi hasil program BK	DCH
6	Pedoman wawancara evaluasi hasil program BK	PWH
7	Angket Audit Program BK	AAPBK
8	Lembar studi dokumentasi	LSD

Kuesioner/Angket Audit program diisi oleh tim evaluator program bimbingan, pedoman wawancara diadministrasikan oleh peneliti terhadap seluruh subjek, pedoman observasi digunakan untuk mengamati kegiatan evaluasi yang dilakukan guru kelas dan konselor, sementara lembar studi dokumentasi digunakan untuk mempelajari dokumen terkait evaluasi program bimbingan dan konseling (buku program bimbingan dan konseling, pedoman pelaksanaan evaluasi, Rencana Pelaksanaan Layanan, jurnal harian, dan sebagainya). Teknik analisis data yang digunakan merujuk model interaktif terdiri dari: 1. Reduksi data, penyajian data dan Verifikasi/penarikan kesimpulan [15].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dua tahun terakhir TK Kartika Siliwangi 39 telah menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan konseling komprehensif sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan dan pemenuhan kebutuhan siswa atas layanan bimbingan. Setelah satu tahun diimplementasikan, kepala sekolah membentuk tim evaluator untuk mengevaluasi keberhasilan layanan. Hasil evaluasi nantinya akan digunakan untuk meningkatkan akuntabilitas layanan dan sebagai bagian dari proses

audit layanan pendidikan yang diberikan oleh TK Kartika Siliwangi 39. Tim evaluator program bimbingan di TK Kartika Siliwangi 39 terdiri atas kepala sekolah, 4 orang guru kelas selaku guru pembimbing dan 1 orang konselor kunjung. Sebelum melaksanakan mekanisme tahapan evaluasi, tim evaluator terlebih dahulu melakukan *focus group discussion* (FGD) untuk membahas terkait persiapan dan pelaksanaan kegiatan evaluasi. Dalam FGD ini, ditentukan pemilihan model evaluasi yang akan digunakan untuk mengevaluasi program bimbingan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengidentifikasi model-model evaluasi yang populer digunakan dalam evaluasi program bimbingan dan konseling diantaranya model *planning, programming, budgeting system* (PPBS) yang menekankan pada upaya penetapan tujuan yang bersifat khusus dan objektif, serta kriteria evaluasi [16], yang focus menggali kelemahan dan kelebihan dari suatu rancangan program [17]; dan model diskrepansi (*discrepancy model*) dari Provus yang menitikberatkan evaluasi pada pencapaian hasil dari suatu program [18]. Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan judgment mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi [19].

Dalam melaksanakan mekanisme evaluasi program bimbingan dan konseling, guru kelas didampingi konselor berpengalaman yang bertugas untuk membantu guru kelas dalam merancang, menyusun, mengimplementasikan dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling di Taman Kanak-kanak maupun Raudhatul Athfal. Baik kepala sekolah maupun guru pendidik anak usia dini di TK Kartika Siliwangi 39 memahami benar bahwa untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif terkait program bimbingan maka perlu dilakukan evaluasi terhadap program bimbingan yang telah diimplementasikan. Informasi tersebut dapat berisi gambaran mengenai proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi maupun pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri. Dengan mempertimbangkan informasi yang diperoleh, maka tim evaluator dapat mengambil keputusan untuk melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan program bimbingan. Hasil evaluasi juga digunakan untuk kepentingan penyusunan program bimbingan berikutnya serta untuk merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan implementasi program bimbingan.

Penting untuk menentukan dan mengetahui apa yang akan dievaluasi, karena akan membantu dalam menentukan informasi apa saja yang perlu dikumpulkan dan bagaimana menganalisisnya. Dengan demikian evaluasi akan menjadi lebih terfokus, rumusan tujuan yang jelas juga akan menghindari salah tafsir dan kesalahpahaman oleh tim evaluator. Fokus evaluasi berkisar pada kebutuhan yang dirumuskan yang juga menekankan pada upaya memberikan informasi yang berguna bagi perbaikan program. Sementara itu, fungsi sumatif menunjukkan bahwa evaluasi digunakan untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan. Dengan berpegang kepada tujuan dan fungsi evaluasi, tim evaluator melibatkan konselor kunjung untuk membantu dan mengarahkan kegiatan evaluasi program bimbingan dan konseling di TK Kartika Siliwangi 39 Kota Serang.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, diketahui gambaran mekanisme evaluasi terhadap aspek perencanaan (tujuan dan input), proses dan hasil dari program bimbingan dan konseling di TK Kartika Siliwangi 39. Hasil dan pembahasannya dijabarkan sebagai berikut: Aspek pertama yang dievaluasi pada program bimbingan di TK Kartika Siliwangi 39 adalah aspek perencanaan. Evaluasi terhadap aspek perencanaan pada dasarnya merupakan evaluasi terhadap konteks dan input program. Hal ini dikarenakan perencanaan program bimbingan dan konseling terdapat dalam kurikulum bimbingan. Kurikulum bimbingan terdiri atas dua komponen utama yakni peta kompetensi (dengan bagian terkecilnya yakni tujuan layanan) dan strategi pencapaian tujuan layanan (program bimbingan). Dengan demikian, tujuan layanan dievaluasi menggunakan teknik evaluasi *context* dan program bimbingan dievaluasi menggunakan teknik evaluasi input. Evaluasi terhadap tujuan program bimbingan dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara tujuan program layanan bimbingan dengan kebutuhan siswa berdasarkan hasil *need assessment*.

Kriteria keberhasilan evaluasi perencanaan program bimbingan pada aspek tujuan ditentukan berdasarkan indikator yang ditetapkan dalam analisis kebutuhan. Karena indikator yang dijadikan acuan analisis kebutuhan siswa TK Kartika Siliwangi 39 adalah standar kompetensi peserta didik menurut ASCA (khususnya pada jenjang *Kindergarten*) maka kriteria keberhasilan evaluasi adalah : 'adanya kesesuaian antara tujuan dengan standar kompetensi peserta didik pada ranah pribadi-sosial, akademik dan karir'. Dengan memperhatikan kriteria evaluasi tersebut maka ditentukan kesesuaian tujuan dengan hasil analisis kebutuhan, selanjutnya ditetapkan tujuan berdasarkan ranah standar kompetensi peserta didik menurut ASCA, tujuan yang ditetapkan dalam evaluasi kemudian diperbandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam program bimbingan, kesesuaian antara kedua tujuan tersebut akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

Hasil analisis kebutuhan diperoleh melalui pengadministrasian instrument standar kompetensi peserta didik pada ranah pribadi-sosial, akademik dan karir yang dikembangkan berdasarkan dokumen standar kompetensi peserta didik dari ASCA. Tujuan layanan diformulasikan berdasarkan item kompetensi pada masing-masing standar dengan nilai reratanya paling rendah. Pada dokumen program bimbingan TK Kartika Siliwangi 39 tahun ajaran 2022-2023 tercantum 8 (delapan tujuan layanan bimbingan) yakni : 1. Siswa mengakui tubuh seseorang sebagai suatu hal istimewa yang harus dijaga; 2. Siswa dapat mengidentifikasi tiga karakteristik fisik dalam dirinya; 3. Siswa dapat membuat sebuah gambar tentang strategi *coping* (hal-hal yang dapat membuat perasaannya lebih baik); 4. Siswa dapat mengidentifikasi beberapa pilihan yang dibuatnya baik di sekolah maupun di rumah; 5. Siswa dapat menyatakan satu alasan melakukan penyimakan (misal terhadap cerita/instruksi guru); 6. Siswa dapat menyebutkan manfaat mendasar dari baca-tulis-hitung bagi kehidupannya; 7. Siswa dapat menyatakan definisi dari "bekerja" dan mengakui bahwa semua orang bekerja; dan 8. Siswa dapat memandang peran sebagai seorang pelajar sebagai suatu hal yang penting.

Kedelapan tujuan tersebut di atas dianggap telah sesuai dengan hasil evaluasi program bimbingan pada aspek tujuan, dikarenakan tahapan dan sumber data yang digunakan dalam perumusan tujuan serupa dengan yang digunakan dalam tahap evaluasi tujuan program bimbingan. Dengan demikian, mekanisme evaluasi tujuan program bimbingan dapat dipertahankan dan diulangi untuk mengevaluasi program bimbingan di masa mendatang. Namun, apabila instrument analisis kebutuhan ditambah (misalnya menggunakan instrument inventori tugas perkembangan anak usia dini, atau daftar cek masalah) maka hasil evaluasi tujuan program bimbingan mungkin pula akan berubah. Konteks merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan kebutuhan yang akan dicapai program. Evaluasi terhadap aspek konteks akan membantu dalam merencanakan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.

Orientasi utama dari evaluasi konteks adalah mengidentifikasi latar belakang dari kepentingan untuk mengadakan perubahan atau pengembangan program berdasarkan subjek-subjek yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Informasi yang digali dalam evaluasi konteks atau dalam hal ini evaluasi terhadap tujuan program bimbingan, antara lain apakah keputusan terkait program yang diambil sudah sesuai dengan kebutuhan dan potensi lembaga, dalam hal ini TK Kartika Siliwangi 39, untuk melaksanakannya. Dengan memerhatikan hal tersebut, maka evaluasi terhadap tujuan program bimbingan dilakukan untuk menguji apakah tujuan dan prioritas program bimbingan telah dirancang berdasarkan analisis kebutuhan. Mekanisme evaluasi tujuan program bimbingan yang dilakukan di TK Kartika Siliwangi 39 mencakup 6 langkah prosedur yang dimulai dari menentukan tujuan evaluasi sampai pada menyusun laporan hasil evaluasi program bimbingan pada aspek tujuan. Keputusan diambil dengan cara memeriksa kembali apakah tujuan program bimbingan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa atas layanan bimbingan, sesuai dengan permasalahan siswa yang ingin diselesaikan, atau telah cukup optimal dalam memanfaatkan potensi maupun peluang yang tersedia.

Setelah evaluasi terhadap tujuan dilakukan, aspek selanjutnya yang menjadi sasaran evaluasi perencanaan adalah aspek input. Berdasarkan data penelitian, evaluasi input terhadap program bimbingan di TK Kartika Siliwangi 39 dilakukan untuk mengetahui apakah strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan program sudah tepat atau belum. Strategi yang dimaksud dalam hal ini mencakup komponen materi, metode, dan media yang digunakan dalam layanan bimbingan di TK Kartika Siliwangi 39. Tujuan evaluasi input program bimbingan yakni untuk mengetahui seberapa efektif strategi yang digunakan dalam layanan bimbingan untuk mencapai tujuan program bimbingan. Penentuan kriteria evaluasi input program bimbingan disesuaikan dengan karakteristik penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling pada jenjang PAUD. Karena pada jenjang PAUD di Indonesia belum terdapat posisi structural konselor, maka beberapa lembaga menggunakan sistem konselor kunjung atau *roving counselor*. Dengan demikian, kriteria keberhasilan program bimbingan TK Kartika Siliwangi 39 pada aspek input meliputi : 1. Terdapat ahli/pelaksana bimbingan dengan rasio maksimal 1 : 150; 2. Kualifikasi yang memadai dari ahli/pelaksana bimbingan; 3. Jam kerja pembimbing 4-8

jp/hari; 4. Terdapat rencana anggaran; 5. Terdapat ruang bimbingan yang nyaman; 6. Terdapat peralatan bimbingan yang memadai; 7. Terdapat jam bimbingan/ konseling minimal 1 jam tiap minggunya; 8. Materi bimbingan sesuai dengan tugas perkembangan dan permasalahan siswa; 9. Tersedia media bimbingan yang variatif dan menarik; serta 10. Metode bimbingan berpusat pada siswa/melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan kriteria yang dievaluasi tersebut dilakukan deskripsi terhadap masing-masing kriteria untuk diperbandingkan dengan data empiris dan hasil kajian literatur mengenai layanan bimbingan dan konseling yang ideal/efektif bagi anak usia dini. Hasil perbandingan tersebut kemudian digunakan untuk pengambilan keputusan terkait komponen input yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, evaluasi input bertujuan untuk menyediakan informasi untuk menyusun program yang efektif berdasarkan sumber daya yang dimiliki oleh lembaga, organisasi, atau tim pelaksana. Program yang baik dirancang berdasarkan hasil penilaian dan analisis terhadap lingkungan eksternal (peluang dan tantangan) serta terhadap lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan). Dengan demikian, mekanisme evaluasi input program bimbingan di TK Kartika Siliwangi 39 telah memenuhi poin 2, 3, 4, 5 dan 7. Dari sepuluh komponen input program bimbingan di TK Kartika Siliwangi 39 yang dievaluasi, hanya dua komponen yang dianggap belum memenuhi kriteria, artinya 80% input dari program bimbingan di TK Kartika Siliwangi 39 telah memenuhi kriteria evaluasi.

Jam kerja guru pembimbing dan konselor kunjung serta pembiayaan program, merupakan dua indikator yang belum memenuhi kriteria dalam hal input program bimbingan. Jam kerja guru pembimbing dan konselor kunjung yang idealnya adalah 4-8 jp per hari. Pelaksanaan jam ideal tersebut tidak mungkin dipenuhi di TK Kartika Siliwangi 39, yang merupakan lembaga Taman kanak-kanak konvensional dan hanya memiliki 2 jam untuk kegiatan pembelajaran setiap harinya. Taman kanak-kanak *fulltime* yang terintegrasi dengan layanan *daycare* merupakan pengecualian. Hal ini dikarenakan bimbingan terintegrasi dengan proses pembelajaran dikelas yang dilakukan oleh wali kelas. Dengan demikian dapat dikatakan jika pelaksanaan BK di TK tidak hanya dilakukan oleh konselor tetapi juga dibantu oleh wali kelas maupun guru sentra.

Selain itu, terkait pembiayaan program bimbingan, diketahui bahwa kegiatan bimbingan di TK Kartika Siliwangi 39 terintegrasi dengan pembelajaran, oleh karena itu pembiayaan berasal dari dana kegiatan belajar mengajar dalam RKAT lembaga maupun BOP dari pemerintah [19]. Tidak terdapat alokasi pembiayaan untuk sesi intervensi konseling. Sesi konseling yang selama ini dilaksanakan merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat sukarela oleh konselor kunjung yang juga merupakan tenaga pengajar/dosen dari UPI Kampus Serang. Ada pula sesi konseling yang pembiayaannya ditanggung sepenuhnya oleh orangtua siswa. Prasarana maupun sarana yang disediakan TK Kartika Siliwangi 39 untuk menunjang terlaksananya kegiatan bimbingan terhitung sudah memadai. Terdapat ruangan yang cukup luas dan nyaman untuk mengadakan sesi intervensi konseling individual maupun kelompok kecil. Selain itu, kegiatan bimbingan klasikal maupun kelompok yang dilaksanakan di ruang kelas, dapat menggunakan berbagai sarana yang tersedia di dalam kelas tersebut, maupun

sarana lainnya di luar kelas yang disediakan sekolah dan boleh dipergunakan untuk kegiatan bimbingan seperti ruang *audio visual*, arena bermain *outdoor*, dan aula sekolah. Prasarana dan sarana bimbingan merupakan komponen penting sangat berpengaruh terhadap keterlaksanaan kegiatan bimbingan

Kebijakan Yayasan Kartika Jaya yang menaungi TK Kartika Siliwangi 39 juga mendukung kebijakan terkait jumlah jam bimbingan (2 jam per 2 minggu) dan perizinan sesi intervensi konseling oleh konselor kunjung setiap satu bulan sekali atau lebih. Penyampaian materi, penggunaan media dan penerapan metode layanan bimbingan juga dianggap telah memenuhi kriteria. Materi bimbingan di TK Kartika Siliwangi 39 disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan siswa (anak usia dini). Selain itu digunakan media yang variatif dan menarik, serta metode yang berpusat pada siswa dan mendukung keaktifan siswa dalam kegiatan bimbingan. Metode bimbingan untuk peserta didik di Taman Kanak-kanak pada umumnya dilakukan melalui kegiatan semi bermain. Hal tersebut dikarenakan pertimbangan atas tugas perkembangan yang harus dipenuhi anak usia dini. Media yang digunakan antara lain media belajar, media bermain, media gambar, video durasi pendek, balok.

Dari hasil evaluasi terhadap program bimbingan TK Kartika Siliwangi 39 pada aspek input, diketahui bahwa strategi pencapaian tujuan layanan bimbingan masih terkendala oleh dua hal yakni belum terpenuhinya jam kerja pelaksana bimbingan dan belum tersedianya pembiayaan untuk layanan konseling. Oleh karena itu, masih diperlukan tindak lanjut untuk perbaikan strategi terkait kedua hal tersebut ke depannya, sementara mempertahankan dan mengoptimalkan komponen strategi pencapaian tujuan lain yang sudah baik. Keputusan hasil evaluasi terhadap input program bimbingan dapat digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan program, mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar mampu mencapai hasil terbaik, serta memodifikasi komponen input sesuai dengan kriteria evaluasi yang dituntut dari program bimbingan [20]. Dalam evaluasi input, diperkenankan adanya pertimbangan terkait sumber tertentu apabila sumber-sumber tersebut terlalu mahal untuk dibeli atau tidak tersedia keberadaannya, tim evaluator dapat menyarankan alternatif lain dari sumber tersebut yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program.

Pada aspek proses, evaluasi bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dengan implementasi program bimbingan di TK Kartika Siliwangi 39. Hal ini berarti dalam evaluasi proses program bimbingan, dilakukan analisis terkait permasalahan yang membuat rencana tidak terwujud atau program tidak terlaksana. Kriteria evaluasi proses yang ditetapkan berkaitan dengan keterlaksanaan program bimbingan di TK Kartika Siliwangi 39. Adapun keberhasilan program bimbingan TK Kartika Siliwangi 39 pada aspek proses meliputi : (1) Program terlaksana; (2) Waktu pelaksanaan program sesuai agenda yang direncanakan; (3) Adanya kepuasan siswa terhadap materi bimbingan; (4) Adanya ketertarikan siswa terhadap media bimbingan; (5) Adanya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan bimbingan; (6) Siswa menunjukkan pemahaman terhadap materi bimbingan.

Evaluasi proses dilakukan untuk memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi pada tahap pelaksanaan program. Dari hasil evaluasi proses

dapat diperoleh informasi untuk pengambilan keputusan berupa catatan atau arsip terkait berbagai tahapan yang ditempuh sepanjang proses pelaksanaan program. Evaluasi proses meliputi pengumpulan data dari hasil penilaian terhadap komponen proses pelaksanaan atau praktik program, sehingga diketahui sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Data terkait keterlaksanaan program bimbingan di TK Kartika Siliwangi 39 diperoleh dengan menelaah jurnal harian kegiatan bimbingan yang merupakan catatan lapangan yang ditulis oleh guru kelas maupun konselor kunjung saat melaksanakan kegiatan bimbingan ataupun sesi intervensi konseling bagi siswa. Dari hasil studi dokumentasi terhadap kumpulan jurnal harian kegiatan bimbingan, diketahui bahwa guru kelas telah melaksanakan kegiatan bimbingan sesuai yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan Layanan.

Kegiatan bimbingan di TK Kartika Siliwangi 39 dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran. Setiap dua minggu terdapat satu hari dimana guru kelas melaksanakan kegiatan bimbingan. Apabila tema pembelajaran di hari tertentu relevan dengan tema/topik layanan bimbingan, maka hari tersebut dijadikan hari untuk melaksanakan kegiatan bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok besar. Lama kegiatan bimbingan pada hari itu adalah 2 jam, mengikuti lama kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan langkah-langkah kegiatan bimbingan biasanya memerlukan waktu sekitar 30 sampai dengan 45 menit, sementara untuk evaluasi dan pengisian jurnal harian kegiatan bimbingan oleh guru kelas bergantung pada kondisi anak.

Karena anak usia dini belum dapat mengisi instrument evaluasi berupa kuesioner atau angket, maka evaluasi dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan survey sederhana (tanpa kuesioner). Tentunya teknik pengumpulan data semacam itu lebih memakan waktu dibandingkan dengan teknik pengisian kuesioner. Oleh karena itu tahapan evaluasi kegiatan bimbingan ini bisa berlangsung sekitar 60 sampai dengan 90 menit. Selain menggunakan survey sederhana menggunakan stiker emoji, guru kelas juga melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan evaluasi pada beberapa siswa di kelas sebagai sampel. Data yang diperoleh dari jurnal harian menunjukkan keterlaksanaan program. Kegiatan bimbingan yang dilaksanakan oleh guru kelas telah sesuai dengan yang tercantum Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), artinya program bimbingan benar-benar terlaksana dan jelas apa bentuknya, siapa pelaksananya, kenapa harus dilaksanakan, bagaimana pelaksanaannya, serta kapan dan dimana dilaksanakannya. Sementara itu, ketercapaian materi tidak dievaluasi oleh guru kelas dan tidak tercantum dalam jurnal kegiatan harian sehingga tim evaluator kekurangan data untuk memperbandingkannya dengan kriteria evaluasi.

Dari hasil evaluasi proses terhadap program bimbingan di TK Kartika Siliwangi 39, diperoleh beberapa rekomendasi untuk pengambilan keputusan, yakni 1. Materi bimbingan dapat diteruskan karena sudah sesuai dengan hasil analisis kebutuhan dan tujuan layanan; 2. Media bimbingan yang sifatnya mudah rusak sebaiknya dihindari karena kontrol motorik anak usia dini biasanya masih lemah dan belum terampil, atau diganti dengan bahan yang lebih kuat, fleksibel dan tidak mudah rusak; 3. Metode bimbingan yang berpusat pada siswa perlu ditambah variasinya, selain itu metode bercerita harus lebih interaktif agar anak bisa terlibat secara aktif tidak hanya

mendengarkan satu arah; 4. Pengukuran atau penilaian terhadap ketercapaian materi bimbingan oleh siswa perlu dilakukan untuk selanjutnya dengan menggunakan instrument berupa tes lisan maupun tes tindakan.

Aspek terakhir yang dievaluasi dari program bimbingan dan konseling di TK Kartika Siliwangi 39 adalah hasil program bimbingan. Tujuan evaluasi hasil program bimbingan yakni untuk mengetahui dampak pelaksanaan program bimbingan terhadap pencapaian kompetensi/tujuan layanan. Ketercapaian tujuan layanan menunjukkan efektivitas program bimbingan pada aspek hasil. Karena itu kriteria keberhasilan program bimbingan pada aspek hasil yakni 'terdapat perbedaan pencapaian kompetensi/tujuan layanan sebelum dan sesudah program bimbingan diimplementasikan'. Evaluasi hasil juga dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang, baik itu dampak program yang diharapkan (dampak positif) maupun tidak diharapkan (dampak negatif). Desain evaluasi hasil program bimbingan disajikan dalam bentuk diagram dengan alur maju yang dimulai dari gambaran pencapaian kompetensi/tujuan layanan oleh peserta didik yang diperoleh dari analisis perbandingan kondisi sebelum dan sesudah program bimbingan dilaksanakan, sehingga menghasilkan informasi terkait efektivitas program bimbingan (efektif atau tidak efektif). Data pencapaian kompetensi/tujuan layanan diperoleh dari hasil observasi terhadap peserta didik menggunakan instrumen 'lembar asesmen kompetensi peserta didik jenjang KG'. Terdapat 9 standar kompetensi dan 43 item kompetensi yang diukur/dinilai. Pada awal tahun ajaran (sekitar bulan Juli-Agustus tahun 2022) instrument tersebut digunakan untuk keperluan analisis kebutuhan, sementara pada akhir tahun ajaran (sekitar bulan Mei-Juni 2023) digunakan untuk keperluan evaluasi program bimbingan pada aspek hasil. Data yang dihasilkan berupa data kuantitatif.

Evaluasi hasil dapat dilakukan dengan menggunakan pengukuran kuantitatif maupun penjelasan kualitatif. Evaluasi hasil dimulai dengan mengukur performa sasaran program menggunakan beberapa alat ukur. Hasil evaluasi dibandingkan dengan kriteria/standar hasil atau tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya[20]. Dalam hal ini kriteria evaluasi yang dijadikan acuan dalam evaluasi hasil program bimbingan di TK Kartika Siliwangi 39 adalah persentase ketercapaian kompetensi siswa pada awal dan akhir tahun ajaran. Data yang diperoleh dari pengadministrasian lembar asesmen kompetensi pada seluruh siswa di TK Kartika Siliwangi 39 menunjukkan ketercapaian dalam bentuk persentase pada awal dan akhir tahun ajaran. Diketahui bahwa ketercapaian standar kompetensi peserta didik pada semua ranah mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi ditunjukkan oleh ranah pribadi-sosial sementara pada peningkatan paling rendah ditunjukkan oleh ranah karir.

Dengan demikian, dari segi pencapaian kompetensi/tujuan layanan dapat diketahui hasil evaluasi terhadap produk/hasil program bimbingan yaitu sebagian besar tujuan layanan telah tercapai. Sementara itu, berdasarkan hasil uji perbedaan dua rerata antara skor kompetensi peserta didik pada awal dan akhir tahun ajaran, program bimbingan TK Kartika Siliwangi 39 efektif untuk meningkatkan pencapaian kompetensi/tujuan layanan, maka program bimbingan dapat dilanjutkan ke periode selanjutnya. Komponen evaluasi hasil dibagi menjadi empat komponen yaitu *impact*,

*effectiveness, sustainability dan transportability*. Evaluasi impact dilakukan untuk menilai kemampuan sebuah program dalam mencapai target sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi efektivitas digunakan untuk mencatat dan menilai keberartian program dalam mencapai hasil yang berkualitas. Evaluasi keberlanjutan (*sustainability*) dilakukan untuk menilai kesuksesan program dalam memberi kontribusi kepada institusi sehingga memiliki peluang untuk dilanjutkan pada waktu yang lain. Komponen yang diakomodasi dalam evaluasi hasil program bimbingan di TK Kartika Siliwangi 39 adalah evaluasi efektivitas. Evaluasi hasil program bimbingan pada komponen efektivitas merujuk pada seperangkat data yang dapat digunakan untuk menilai keefektifan program bimbingan yang dilaksanakan dalam membantu pencapaian kompetensi siswa melalui tujuan layanan yang ditetapkan. Efektivitas program bimbingan dalam hal ini diketahui melalui pengujian menggunakan rumus statistika tertentu, misalnya uji perbedaan dua rerata atau *t test*.

Tim evaluator melakukan pengujian menggunakan rumus uji *t* berpasangan terhadap skor capaian standar kompetensi siswa pada awal dan akhir tahun ajaran. Dari hasil pengujian tersebut diperoleh nilai *t* hitung sebesar 3,386. Setelah itu, nilai *t* hitung diperbandingkan dengan nilai *t* tabel pada taraf signifikansi 95% dan derajat kebebasan 39 adalah 2,021. Dengan demikian, diketahui bahwa *t* hitung > *t* tabel, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pencapaian kompetensi/tujuan layanan program bimbingan pada awal tahun ajaran dengan pencapaian kompetensi/tujuan layanan program bimbingan pada akhir tahun ajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan program bimbingan di TK Kartika Siliwangi 39 efektif untuk meningkatkan pencapaian kompetensi/tujuan layanan program bimbingan. Evaluasi hasil juga memerlukan perbandingan antara hasil program dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil yang dinilai dapat berupa skor tes, data observasi, diagram data. Hasil program bimbingan dapat terlihat apabila proses evaluasinya berjalan baik. Program bimbingan yang telah disusun perlu dievaluasi (evaluasi perencanaan program) agar dapat diketahui sejauh mana dapat dilaksanakan (evaluasi proses/pelaksanaan) dan bagaimana program bimbingan tersebut dapat bermanfaat untuk mencapai hasil yang diinginkan (evaluasi hasil). Dengan demikian, kelemahan program dapat segera diperbaiki dan program dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

Hasil penilaian akuntabilitas program bimbingan di TK Kartika Siliwangi 39 (menggunakan instrument skala akuntabilitas program bimbingan dan konseling yang diadaptasi dari ASCA' Audit Program dan dilakukan oleh konselor kunjung) menunjukkan skor akuntabilitas sebesar 64 yang termasuk kategori tinggi. Dengan demikian evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling di TK Kartika Siliwangi 39 telah berhasil menunjukkan fungsinya untuk menjamin layanan bimbingan yang akuntabel dan terandal bagi seluruh peserta didik. Adapun keterbatasan yang terdapat dalam penelitian berkaitan dengan ketiadaan data hasil evaluasi terhadap intervensi konseling, dikarenakan dalam satu tahun ajaran, baru dilakukan satu kali sesi intervensi konseling. Sesi intervensi konseling yang dilakukan belum selesai atau belum mencapai sesi terminasi saat penelitian ini dibuat. Keterbatasan penelitian lainnya berkaitan dengan belum adanya bukti pendukung yang kuat dan terandal terkait performa guru

kelas sebagai guru pembimbing dalam menyampaikan layanan bimbingan bagi peserta didik usia dini di TK Kartika Siliwangi 39. Padahal data tersebut dapat menjadi bahan kajian empiris yang berharga dalam mendukung *feasibilitas* evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan.

Model CIPP Stufflebeam digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi aspek konteks (latar belakang program, tujuan program, tujuan program), aspek input (rencana isi kegiatan, guru, dan siswa), aspek proses (pelaksanaan program, mekanisme program), dan produk (hasil) [21]. Musa menjelaskan bahwa evaluasi program adalah suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan suatu objek yang dilakukan secara terencana, sistematis dengan arah dan tujuan yang jelas [22]. Brinkerhoff menjelaskan bahwa evaluasi program adalah sebuah proses menentukan sejauh mana tujuan dan sasaran program telah terealisasi, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, Perbandingan kinerja dengan patokan-patokan tertentu untuk menentukan apakah terdapat kesenjangan, Penilaian tentang harga dan kualitas, ukuran, pilih yang dikembangkan, dengan itu masing-masing tujuan ditentukan, dan investigasi sistematis mengenai nilai atau kualitas suatu objek [23]. Evaluasi pada bagian pelaksanaan umumnya menunjukkan hasil yang kurang maksimal dibanding dengan aturan standar PAUD [24].

## KESIMPULAN

Melalui penelitian ini terungkap beberapa temuan yang menegaskan dan memperbaharui temuan-temuan pada penelitian terdahulu, yakni fakta bahwa kegiatan evaluasi program bimbingan dan konseling hanya dapat dilaksanakan di lembaga Taman kanak-kanak yang telah memiliki dan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling setidaknya selama satu tahun ajaran. Selain itu, kegiatan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling di lembaga Taman kanak-kanak memerlukan pendampingan dari konselor berpengalaman, khususnya bagi lembaga yang baru pertama kali melakukan evaluasi. Evaluator tidak harus terdiri dari satu orang namun bisa juga berbentuk tim. Terdapat persyaratan yang harus dipenuhi oleh lembaga sebelum melaksanakan evaluasi terhadap program bimbingan; serta mekanisme evaluasi program bimbingan dilakukan melalui enam langkah prosedur yang dilakukan secara sistematis, dan berlaku pada keempat aspek program bimbingan dan konseling yang dievaluasi (tujuan, input, proses dan hasil). Pihak penyusun kebijakan dapat menyediakan posisi khusus di Dinas Pendidikan Kota/Provinsi maupun Dirjen PAUDNI tingkat provinsi bagi konselor kunjung yang bertugas untuk membantu guru pendidik anak usia dini melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di jenjang PAUD. Bagi guru pendidik anak usia dini, hendaknya menguasai pengetahuan dan keterampilan terkait mekanisme evaluasi program bimbingan dan konseling. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data hasil penelitian sebagai dasar dalam mengembangkan model evaluasi program bimbingan dan konseling di jenjang PAUD.

## PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus di Serang selaku pemberi pendanaan kegiatan penelitian ini. Kepada pihak TK Kartika Siliwangi 39 yaitu kepala sekolah, guru dan siswa yang telah memberikan informasi terkait data yang diperlukan dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] A. H. Awlawi, "Mekanisme Penyelenggaraan Konseling untuk Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak," *J. As-Salam*, vol. 2, no. 3, pp. 1–11, Dec. 2018, doi: 10.37249/as-salam.v2i3.93.
- [2] Roudlotun Ni'mah, Farida Isroani, and Muflihaini, "Penerapan Layanan Bimbingan Konseling PAUD," *Pros. Semin. Nas. PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, May 2022, doi: 10.55606/mateandrau.v1i1.98.
- [3] R. Irmayanti and W. Yuliani, "Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusif," *JPK (Jurnal Pendidik. Khusus)*, vol. 16, no. 2, pp. 87–93, Nov. 2020, doi: 10.21831/jpk.v16i2.37011.
- [4] E. Erdiyanti and S. Syukri, "Peningkatan Kompetensi Guru PAUD Non PG-PAUD Melalui Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Di Kecamatan Konda," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, pp. 68–79, Jun. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.34.
- [5] D. Utamy, E. Afiati, and P. Dian Dia Conia, "Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Kolaboratif untuk Meningkatkan Perilaku Empati Anak Usia Dini," *J. Ilm. Soc. Tek.*, vol. 3, no. 2, pp. 67–85, Jul. 2021, doi: 10.59261/jequi.v3i2.44.
- [6] E. A. Mashudi, F. Fatihaturasyidah, and Y. Nurmalasari, "Teachers' Perspective On Guidance and Counseling Best Practices in Islamic Early Childhood Education," *J. Pendidik. Anak*, vol. 9, no. 2, pp. 217–231, 2023, [Online]. Available: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/28730>
- [7] N. C. Gysbers and P. Henderson, *Developing and managing your school guidance and counseling program*. John Wiley & Sons, 2014. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9aCLBgAAQBAJ>
- [8] A. Ardimen, N. Neviyarni, F. Firman, G. Gustina, and Y. Karneli, "Model bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah," *Ta'dibuna J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, p. 278, Oct. 2019, doi: 10.32832/tadibuna.v8i2.2232.
- [9] S. Agus and I. Budhi Handaka, "Guidance and Counseling Comprehensive: Evaluation Implementation Guidance and Counseling Program," in *Proceedings of the 1st Yogyakarta International Conference on Educational Management/Administration and Pedagogy (YICEMAP 2017)*, 2017, pp. 17–22. doi: 10.2991/yicemap-17.2017.4.
- [10] E. Winingsih, "Potret Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas," *Couns. J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 11, no. 1, p. 43, May 2021, doi: 10.25273/counsellia.v11i1.8670.
- [11] H. B. Utomo, D. R. Suminar, and H. Hamidah, "Capturing Teaching Motivation of Teacher in the Disadvantaged Areas," *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 38, no. 3, pp. 398–410, Oct. 2019, doi: 10.21831/cp.v38i3.26411.
- [12] F. Firmansyah, R. M. Kusuma, and A. Badrudjaman, "Pengembangan Aplikasi Evaluasi Proses Layanan Dasar (APPRODA) Berbasis Website," *JBKI (Jurnal*

- Bimbing. Konseling Indones.*, vol. 4, no. 2, p. 49, Oct. 2019, doi: 10.26737/jbki.v4i2.892.
- [13] M. I. KHOLILI, "Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Anak Usia Dini Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Surabaya," *J. Mhs. Bimbing. Konseling*, vol. 4, no. 1, 2013, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/4716>
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [15] J. S. Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 2014.
- [16] L. Bai, Y. Sun, H. Shi, C. Shi, J. Bai, and X. Han, "Dynamic assessment modelling for project portfolio benefits," *J. Oper. Res. Soc.*, vol. 73, no. 7, pp. 1596–1619, Jul. 2022, doi: 10.1080/01605682.2021.1915193.
- [17] S. B. Utomo, E. S. Atma, Y. Dwikurnaningsih, and J. . L. Loekmono, "Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Berbasis CIPP pada Masa Pandemi Covid-19," *Satya Widya*, vol. 39, no. 1, pp. 40–50, Aug. 2023, doi: 10.24246/j.sw.2023.v39.i1.p40-50.
- [18] W. N. E. Saputra, "Evaluasi Model Discrepancy: Salah Satu Model Evaluasi Program Konseling," *INSIGHT J. Bimbing. Konseling*, vol. 8, no. 1, pp. 28–33, Jun. 2019, doi: 10.21009/INSIGHT.081.03.
- [19] J. M. Tedjawati, "Pendanaan Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 19, no. 3, pp. 346–363, Sep. 2013, doi: 10.24832/jpnk.v19i3.294.
- [20] L. Mukarromah, M. M. Ibrahim, and S. Saprin, "Evaluasi Program Character Building Berbasis Model CIPP (Context, Input, Process, and Product) di Sekolah Alam Insan Kamil Kabupaten Gowa," *TARBAWI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 8, no. 02, pp. 126–145, 2023.
- [21] D. I. Yeni, H. Wulandari, and E. Hadiati, "Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Sehat Anak Usia Dini : Studi Evaluasi Program CIPP," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 1–15, 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i2.9.
- [22] A. Try Andreas Putra, "Evaluasi Program Planing PLP II (Pengenalan Lapangan Persekolahan) : Menggunakan Model CSE-UCLA di PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 11–20, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.158.
- [23] R. Robiah, H. Hendarman, and R. Hidayat, "Evaluasi Program Literasi Anak dengan Pendekatan Model CIPPO," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 528–539, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.262.
- [24] N. Nurdin and L. O. Anhusadar, "Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 982, Mar. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.485.